

## Penerapan 4c dalam Mengembangkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Siswa Kelas VII di SMPN 27 Makassar

Sahril<sup>1</sup>, Ryan Rayhana Sofyan<sup>2</sup>, Anggun Anisah Najamuddin<sup>3</sup>, Nur Wirawati<sup>4</sup>, Nurul Saqina Anwar<sup>5</sup>, Iin Bulkis<sup>6</sup>, Alya Zalsabila<sup>7</sup>

Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

Email: [sahril@unm.ac.id](mailto:sahril@unm.ac.id)

**Abstrak.** Keterampilan belajar dan inovasi semakin diakui sebagai keterampilan yang memisahkan siswa yang dipersiapkan untuk kehidupan dan lingkungan kerja. Fokus pada kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, dan kolaborasi diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan. Tujuan penelitian ini adalah mengukur keterampilan 4C siswa secara umum, mengidentifikasi keterampilan siswa dalam komunikasi lisan dan tertulis, dan mengidentifikasi keterampilan menggunakan teknologi dalam belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan postpositivisme. Penelitian ini akan mendeskripsikan hasil dari penerapan 4C dalam mengembangkan HOTS siswa kelas 7 SMPN 27 Makassar. Hal ini dilakukan melalui wawancara guru SMPN 27 Makassar tanpa adanya rekayasa. Penggunaan metode penelitian ini adalah untuk mengungkapkan penerapan 4C dalam mengembangkan HOTS yang disajikan dalam bentuk deksripsi. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa 4C mampu meningkatkan HOTS siswa.

**Kata Kunci:** penerapan, 4C (*communication, collaboration, creativity, critical thinking*), higher order thinking skill

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pada era ini, dalam memenuhi tantangan masyarakat kita, menuntut keunggulan pendidikan dan sistem sekolah, kita perlu merespons dunia yang berubah dengan lebih baik. Sangat penting bagi guru menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan memberi mereka keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkan mereka sukses dalam hidup. Menurut Kerangka Pembelajaran OECD 2030, pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan orang untuk berkontribusi dan mendapat manfaat dari masa depan yang inklusif dan berkelanjutan. Penting untuk mempelajari cara membentuk tujuan yang terarah, bekerja dengan orang lain dengan perspektif berbeda, menemukan peluang, dan mengidentifikasi berbagai solusi untuk masalah besar di tahun-tahun mendatang. Jadi pendidikan perlu membekali siswa dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan terlibat (OECD, 2018).

Kreativitas dan Berpikir Kritis merupakan sikap dan kemampuan yang tidak terpisahkan untuk inovasi yang walaupun bertentangan dengan kepercayaan populer, dapat dipelajari, diajarkan, dan diimplementasikan di kelas mana pun. Berpikir kritis dapat melatih peserta didik dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Contohnya kritis dalam menyelesaikan latihan-latihan soal ataupun pemecahan masalah secara mandiri.

Komunikasi dan Kolaborasi adalah keterampilan hidup dasar yang dapat diambil siswa dari pengalaman sehari-hari mereka di sekolah dan membentuk kemampuan mereka untuk hidup, terhubung dengan orang lain, dan bekerja dengan baik di masa depan mereka. "Empat C" (*Creative, Critical Thinking, Communication, and Collaboration*) memperkuat kemampuan pelajar kami untuk menemukan tempat mereka - secara profesional, pribadi, sosial - di dunia yang berubah dengan cepat saat ini, sambil mendorong Empat C yang meningkatkan kehidupan lainnya: rasa ingin tahu, percaya diri, kepedulian, dan kerja sama.

4C ini bertujuan untuk membekali para guru dengan pengetahuan dan kepercayaan diri untuk memasukkan keterampilan yang merangsang cara berpikir siswa ini ke dalam kurikulum dan lingkungan sekolah mereka. Pengimplementasian 4C pada pembelajaran, tidak bisa dipisahkan dari peran seorang guru dalam menggunakan metode dan media yang kreatif dalam penyampaian materi pembelajaran.

Sangat penting untuk memberdayakan siswa melalui perolehan keterampilan baru untuk memungkinkan tenaga kerja kita saat ini dan masa depan untuk beradaptasi dengan kondisi baru dan potensi pergeseran karir, mengurangi pengangguran dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Penelitian mendukung pentingnya mengajarkan 4C di antara lain, National Education Association (2015) menunjukkan bahwa "80 persen eksekutif percaya bahwa menggabungkan 4C akan memastikan bahwa siswa lebih siap untuk memasuki dunia kerja. Menurut para manajer ini, kemahiran membaca, menulis, dan berhitung tidak cukup jika karyawan tidak mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, atau berkomunikasi

secara efektif. Untuk studi lain yang dilakukan oleh Asosiasi Manajemen Amerika, Survei Keterampilan Kritis AMA 2010, "4C" akan menjadi lebih penting bagi organisasi di masa depan. Tiga dari empat (75,7 persen) eksekutif yang menanggapi survei AMA mengatakan bahwa mereka percaya keterampilan dan kompetensi ini akan menjadi lebih penting bagi organisasi mereka dalam tiga hingga lima tahun ke depan, terutama karena ekonomi membaik dan organisasi ingin tumbuh di pasar global.

"Semakin banyak pemimpin bisnis, politisi, dan pendidik bersatu di sekitar gagasan bahwa siswa membutuhkan 'keterampilan abad ke-21' untuk menjadi sukses hari ini (dikutip dalam Oliver, 2016)." Tuntutan yang diberikan kepada guru adalah untuk menemukan cara untuk memasukkan keterampilan yang diidentifikasi ini dalam pelajaran mereka sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk berlatih dan menguasai keterampilan ini dalam rutinitas sehari-hari mereka.

Keterampilan belajar dan inovasi semakin diakui sebagai keterampilan yang memisahkan siswa yang dipersiapkan untuk kehidupan dan lingkungan kerja yang semakin kompleks di abad ke-21, dan mereka yang tidak siap. Fokus pada kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, dan kolaborasi diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan. Dalam rancangan pembelajaran, guru dapat merencanakan berbagai kegiatan untuk mengintegrasikannya ke dalam proses belajar-mengajar dan menumbuhkan keterampilan siswa ini dengan harapan pertumbuhan di setiap keterampilan dengan cara berikut:

- *Communication*. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara kompeten dan penuh rasa hormat dengan orang lain terutama lintas budaya, di tempat kerja dan komunitas yang beragam dan multinasional di era global dan digital kita.
- *Creative Thinking*. Keterampilan berpikir kreatif memungkinkan siswa untuk berpikir tidak konvensional, mempertanyakan kawanan, membayangkan skenario baru dan menghasilkan pekerjaan yang menakjubkan karena banyak pekerjaan yang tumbuh paling cepat dan industri yang sedang berkembang bergantung pada kreativitas pekerja kapasitas.
- *Critical Thinking*. Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah memungkinkan siswa untuk menilai informasi yang datang kepada mereka setiap hari - di Web, di media, di rumah, tempat kerja, dan banyak peron lainnya. Ini memberdayakan siswa untuk menilai keakuratan dan nilai informasi, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat keputusan yang beralasan dan mengambil tindakan yang bertujuan. Sementara dalam dunia kerja yang akan dihadapi oleh siswa nantinya di masa depan mengharapkan kemampuan pada semua tingkatan untuk mengidentifikasi masalah, memikirkan solusi dan alternatif, dan mengeksplorasi opsi baru jika mereka pendekatan tidak berjalan dengan baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur keterampilan komunikasi siswa secara umum, mengidentifikasi keterampilan siswa dalam komunikasi lisan dan tertulis khususnya dalam kelas,

mengidentifikasi kepercayaan diri siswa dalam berbicara dalam kelas, mengidentifikasi penggunaan teknologi dan media baru untuk berkomunikasi secara inovatif dan efektif, dan mengidentifikasi keterampilan menggunakan teknologi dalam belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sujana dan Imbrahim (1989:65), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan postpositivisme. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, data dikumpulkan dengan cara triangulasi, yaitu sumber data didapatkan dari sumber yang berbeda-beda (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang disajikan berupa data kualitatif (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini akan mendeskripsikan hasil dari penerapan 4C dalam mengembangkan HOTS siswa kelas 7 SMPN 27 Makassar. Hal ini dilakukan melalui wawancara guru SMPN 27 Makassar tanpa adanya rekayasa. Penggunaan metode penelitian ini adalah untuk mengungkapkan penerapan 4C dalam mengembangkan HOTS siswa SMPN 27 Makassar yang disajikan dalam bentuk deksripsi.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Perpaduan 4C Dalam RPP**

Dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas VII Bahasa Inggris, SMPN 27 Makassar, terdapat keterampilan 4C (*critical thinking, commmunication, collaborative, creative*) pada setiap pertemuannya pada semseter ganjil dan genap. Perpaduan 4C dalam RPP:

- *Critical Thinking*  
Dalam kegiatan yang melibatkan berpikir kritis siswa diberikan kesempatan untuk berpikir, mengidentifikasi, dan menganalisis fakta untuk membentuk suatu penilaian.
- *Communication*  
Pada keterampilan communication siswa diberika kesempatan untuk melakukan presentasi atau menyampaikan pendapat di dalam kegiatan belajar mengajar.
- *Collaborative*  
Pada keterampilan ini, peserta didik akan berkolaborasi dengan teman kelas yang dibentuk dalam beberapa kelompok dan bekerja sama atas tugas yang diberikan oleh guru
- *Creative*  
Kegiatan yang melibatkan kereativitas peserta didik mencakup penyimpulan materi yang telah dipelajari tentang point-point penting yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

### **Sit-in Observasi**

Observasi sit-in dilakukan di dua kelas berbeda yaitu kelas 7.1 dan 7.4 SMPN 27 Makassar oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas 7.1 Rosmaladewi,S.Pd dan 7.4 Mihra, S.Ag.

Observasi dilakukan sebanyak empat kali di masing-masing kelas. Adapun waktu dan item observasi sit-in yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### **Wawancara (*interview*)**

Dalam melakukan penelitian ini, salah satu teknik pengumpulan data yaitu dengan cara melakukan interview atau wawancara terhadap guru yang menjadi partisipan penelitian. Guru yang menjadi bagian dari partisipan dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Inggris kelas VII 1 yaitu ibu Mihra, S.Ag dan kelas VII 4 yang bernama Rosmaladewi, S.Pd. Wawancara dilakukan secara langsung di SMPN 27 Makassar dan sebanyak satu kali masing-masing guru. Wawancara berlangsung pada tanggal 2 November 2021 untuk guru kelas VII 1 dan 13 November 2021 untuk guru kelas VII 4.

## **PEMBAHASAN**

### **Aplikasi 4C dalam kegiatan di dalam kelas**

Selama kegiatan pembelajaran daring, guru di SMP Negeri 27 Makassar menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk daring. Tetapi saat ini pemerintah telah memberikan kesempatan untuk melakukan *blended learning* yaitu dengan membatasi siswa dengan mengabungkan kegiatan belajar mengajar secara luring dan daring secara bergantian. Adapun keterampilan yang terdapat pada RPP yaitu keterampilan *critical thinking, creative, communication, and collaboration*.

Dalam beberapa hasil observasi langsung yang telah dilakukan di SMP Negeri 27 Makassar, peneliti menemukan bahwa dalam beberapa kegiatan keterampilan 4C yang meliputi berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreatifitas (*creative*) telah dilaksanakan dengan sangat baik. Namun, salah satu keterampilan dari keterampilan tersebut dalam pengaplikasiannya belum maksimal. Komponen 4C yang dalam penerapannya belum maksimal adalah kegiatan kolaborasi (*Collaboration*) dimana siswa seharusnya melakukan kegiatan secara berkelompok namun, karena adanya pemotongan waktu belajar dan pembagian sesi belajar siswa sehingga guru harus memaksimalkan pemberian materi belajar dalam waktu yang tidak lama atau tidak seperti biasanya sehingga kegiatan kolaborasi belum dapat dilaksanakan dengan maksimal karena akan memakan banyak waktu jadi guru memutuskan untuk hanya memberikan penjelasan mengenai materi yang diajarkan.

Pengaplikasian salah satu keterampilan 4C yaitu *critical thinking* dapat dilihat dari bagaimana guru menguji cara berpikir kritis siswa dengan menghadirkan beberapa kegiatan yang bisa menstimulasi siswa untuk berpikir kritis seperti menanyakan pendapat siswa dan sebagainya. Dalam keterampilan komunikasi (*communication*) guru berhasil membangun komunikasi di dalam kelas dengan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari bagaimana guru melakukan interaksi dengan siswa di dalam kelas. Pengaplikasian keterampilan kreativitas (*creative*) didalam kelas dapat dilihat dari beberapa variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru seperti menanyakan pendapat siswa terhadap materi dan memberikan kesimpulan.

### **Kepercayaan Diri Siswa dalam Penerapan 4C**

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMPN 27 Makassar terhadap siswa mereka menjadi lebih aktif dalam berbicara di dalam kelas. Hal ini merupakan salah satu contoh kegiatan 4C yang mampu mendorong kepercayaan siswa dalam kelas contohnya berdialog. Selain itu, guru juga memberikan beberapa kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat terhadap materi yang dipelajari. Faktor-faktor pendukung lainnya yaitu pola komunikasi guru terhadap siswa, adanya sesi pembenaran atau perbaikan penyebutan yang dilakukan oleh guru mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dan menjadi bahan evaluasi diri agar lebih baik.

### **Peran Teknologi dalam Penerapan 4C**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan pembelajaran berbasis 4C di SMPN 27 Makassar sudah banyak membantu guru Bahasa Inggris dalam mengajar. Meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis 4C khususnya pada komunikasi. Siswa biasanya hanya berkomunikasi dalam Bahasa Inggris di kelas dengan cara berdialog tapi menggunakan text. Guru tersebut sering menggunakan komunikasi lisan untuk menyampaikan intruksi atau informasi pembelajaran menggunakan salah satu platform berbasis online yang dapat digunakan di smartphone dan laptop yaitu WhatsApp. Adapun media yang pernah guru tersebut gunakan yaitu membuat kartu ucapan, dimana referensinya dapat diambil dari internet.

### **Kondisi Realitas Dalam Kelas Berdasarkan Pengamatan**

Kondisi realitas yang tidak sesuai dengan aspek yang perlu diperhatikan sesuai rencana program pembelajaran disetiap pertemuan, contohnya dalam konteks komunikasi yaitu "guru menyediakan motivasi belajar yang kontekstual bagi siswa sesuai manfaat dan penerapan bahan ajar dalam kehidupan sehari hari" tidak konsisten dalam penerapan aspek tersebut. Seperti pada hasil observasi kedua dikelas 7.1 menerapkan aspek "guru menyediakan motivasi belajar yang kontekstual bagi siswa sesuai manfaat dan penerapan bahan ajar dalam kehidupan sehari hari" sedangkan realita yang sesuai pada observasi pertama dan ketiga tidak menerapkan aspek tersebut, sedangkan pada kelas 7.4 yaitu sama sama konsisten disetiap pertemuan terhadap beberapa aspek di keterampilan komunikasi. Kemudian dari hasil observasi kenyataan yang tidak diterapkan oleh guru Bahasa Inggris yaitu pada keterampilan kreativitas pada aspek "Guru menciptakan kondisi belajar yang kreatif dan menyenangkan" dari kedua kelas (7.1 dan 7.4) tidak ada yang menerapkan aspek tersebut.

### **Perspektif Guru Mengenai 4C**

Implementasi pembelajaran berbasis 4C oleh dua guru bahasa Inggris di SMP Negeri 27 Makassar sudah dilaksanakan dengan baik dan berjalan dengan optimal. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran berbasis 4C meningkat dan guru terlihat aktif memberikan stimulus terhadap siswa. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis 4C terdapat pada kreativitas

pemecahan masalah dan kegiatan berpikir kritis. Hal tersebut disebabkan karena siswa tersebut masih merasa canggung dan terhadap gurunya karena mereka takut melakukan kesalahan. Pada kegiatan berpikir kritis, terdapat kendala yang dialami guru yaitu beberapa siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut, terlihat dari sikap siswa yang kurang bertanya terkait materi yang sudah dijelaskan dan menunggu pertanyaan dari guru. Mereka kesulitan dalam menyampaikan pendapat mereka dan kesulitan dalam memecahkan masalah, sehingga guru tidak bisa mengidentifikasi ide-ide yang siswa berikan.

## KESIMPULAN

Menurut Kerangka Pembelajaran OECD 2030, pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan orang untuk berkontribusi dan mendapat manfaat dari masa depan yang inklusif dan berkelanjutan. Jadi pendidikan perlu membekali siswa dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan terlibat. 4C ini bertujuan untuk membekali para guru dengan pengetahuan dan kepercayaan diri untuk memasukkan keterampilan yang merangsang cara berpikir siswa ini ke dalam kurikulum dan lingkungan sekolah mereka. Fokus pada kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, dan kolaborasi diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan yaitu Guru di SMPN 27 Makassar telah melaksanakan penerapan keterampilan 4C dalam pengajarannya dan penggunaan RPP. Hasil menunjukkan bahwa 4C mampu meningkatkan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahrooqi, R. (2012). "English Communication Skills: How Are They Taught at Schools and Universities in Oman?" *English Language Teaching*. DOI:10.5539/elt.v5n4p124
- American Management Association. (2019). *AMA critical skills survey: workers need higher level skills to succeed in the 21st century*. Retrieved from: <https://www.amanet.org/articles/ama-critical-skills-survey-workers-need-higherlevel-skills-to-succeed-in-the-21st-century/>
- Ananiadou, K., & Claro, M. (2009). *21st century skills and competences for new millennium learners in OECD countries*", OECD Education Working Papers, No. 41, OECD Publishing. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1787/218525261154>
- Applied Educational Systems. (2019). *What are the 4C's of 21st century skills?* Retrieved from <https://www.aeseducation.com/career-readiness/what-are-the-4-cs-of-21st-century-skills>
- Center for Curriculum Redesign. (2015). *Skills for the 21st century: What should students learn?* Retrieved from [https://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/CCR-Skills\\_FINAL\\_June2015.pdf](https://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/CCR-Skills_FINAL_June2015.pdf)

- Davila, S. (2016). *21st century skills and the English language classroom*. Retrieved from <https://www.english.com/blog/21st-century-skills/>
- Eaton, S.E. (2010). *Global Trends in language learning in the twenty first century*. Calgary: Onate Press.
- European Union Commission. (2010). *Europe 2020 A European strategy for smart, sustainable and inclusive growth*. Retrieved from <http://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=COM:2010:2020:FIN:EN:PDF>
- Fandiño, Y. (2013). *21st century skills and the English foreign language classroom: A call for more awareness in Colombia*. *Gist Education and Learning Research Journal*, 7, pp. 190-208. ISSN 1692-5777.
- Halverson, A. (2018). *21st century skills and the "4Cs" in the English language classroom*. Retrieved from <http://hdl.handle.net/1794/23598>
- Herrmann, E. (2015). *The 4 C's of 21st century learning for ELLs: Critical thinking*. Retrieved from <http://exclusive.multibriefs.com/content/the-4-cs-of-21st-century-learning-for-ells-critical-thinking/education>
- Kivunja, C. (2015). *Exploring the pedagogical meaning and implications of the 4Cs "Super Skills" for the 21st century through Bruner's 5E lenses of knowledge construction to improve pedagogies of the new learning paradigm*. *Creative Education*, 6, 224-239. DOI: 10.4236/ce.2015.62021
- Klynhout, M. (2018). *A concrete example of how to add a layer of 21st-century skills to lesson plans*. Retrieved from <https://whatifspirit.com/en/a-concrete-example-of-how-to-add-a-layer-of-21st-century-skills-to-lesson-plans/>
- Lai, E. R. (2011). *Collaboration: A literature review*. Boston: Pearson.
- Maley, A., & Bolitho, R. (2015) *Creativity*. *ELT Journal*, Volume 69, Issue 4, October 2015, Pages 434–436. Retrieved from <https://doi.org/10.1093/elt/ccv036>
- National Education Association. (2015). *Preparing 21st century students for a global society: An educator's guide to the "Four Cs"*. Retrieved from <http://www.nea.org/assets/docs/A-Guide-to-Four-Cs.pdf>
- OECD. (2018). *OECD Learning Framework 2030*. Retrieved from: [https://www.oecd.org/education/2030/E2030%20Position%20Paper%20\(05.04.2018\).pdf](https://www.oecd.org/education/2030/E2030%20Position%20Paper%20(05.04.2018).pdf)
- Oliver, B. (2016). *Strategies that promote 21st century skills*. Retrieved from <https://justaskpublications.com/just-askresource-center/e-newsletters/just-for-the-asking/strategies-that-promote-21st-century-skills/>
- Oxford University Press ELT. (2013). *5 Ways to prepare your students for the 21st century*. Retrieved from <https://oupeltglobalblog.com/2013/10/09/5-ways-to-prepare-your-students-for-the-21st-century/>
- Pacific Policy Research Center. (2010). *21st century skills for students and teachers*. Honolulu: Kamehameha Schools, Research & Evaluation Division.

- Palmer, T. (2015). *15 Characteristics of a 21st-Century teacher*. Retrieved from <https://www.edutopia.org/discussion/15-characteristics-21st-century-teacher>
- Partnership for 21st Century. (2009). *P21 framework definitions: Partnership for 21st Century Skills*. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED519462.pdf>
- Read, C. (2015). *Seven pillars of creativity in primary ELT*. Creativity in the English language classroom, 29-36.
- Roberts, R. (2016). *21st century skills*. Retrieved from <https://www.teachingenglish.org.uk/blogs/rachaelroberts/rachael-roberts-21st-century-skills>
- Sun, Y. (2016). *9 strategies for 21st -century ELT professionals*. Retrieved from <http://blog.tesol.org/9-strategies-for21st-century-elt-professionals/>
- Tin, T. B. (2013). *Towards creativity in ELT: the need to say something new*. ELT Journal, 67, 385–397.
- University of Sydney. (2014). *Learning to learn: Developing critical thinking skills*. Orientation Lecture Series Retrieved from.: [http://sydney.edu.au/stuserv/documents/learning\\_centre/critical.pdf](http://sydney.edu.au/stuserv/documents/learning_centre/critical.pdf)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Keenam Belas. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suryana, Asep. (2007). *Tahap-tahap Penelitian Kualitatif Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- OECD (2019), PISA 2018 Assessment and Analytical Framework, PISA, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>.